

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP SISWA YANG HIPERAKTIF DI SMA NEGERI 1 TANETE RIAJA

Fiptar Abdi Alam

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 2 Barru
E-mail: fiftar.alam@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang hiperaktif di SMA Negeri 1 Tanete Riaja?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang hiperaktif di SMA Negeri 1 Tanete Riaja. Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan suatu penelitian langsung sebagai upaya empiris untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik korelasional, populasi penelitian sebanyak lima responden, sedangkan sampel tetap lima orang dengan teknik penarikan sampel penuh, adapun instrument pengumpulan data digunakan teknik angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pada pertanyaan angket terlihat pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa hiperaktif di SMA Negeri 1 Tanete Riaja adalah nilai koefisien korelasi ("r") yang diperoleh 1,0 atau memiliki pengaruh yang sangat tinggi dan signifikan.

Kata kunci: *bimbingan dan konseling, hiperaktif*

Pendahuluan

Guru BK dalam menjalankan tugasnya memiliki banyak kendala teknis, hal ini disebabkan oleh banyaknya persepsi yang salah terhadap guru BK selama ini, misalnya anggapan yang menyatakan guru BK harus ditakuti atau guru BK adalah polisi sekolah, yang hanya bergelut di ranah peraturan-peraturan sekolah. Hal lain adalah kurangnya guru BK di sekolah, sehingga monitoring dan konseling menjadi tidak efektif karena hanya satu guru BK untuk satu sekolah. Semua kendala tersebut dapat menjadikan ketidakefektifan kerja-kerja guru BK, walaupun demikian guru BK tetap harus profesional dan berjiwa besar agar dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.

Tugas guru BK menjadi sangat "berat" dalam artian bahwa guru BK harus memberikan penanganan khusus pada sebagian siswa yang memiliki "kekhususan", kekhususan yang dimaksud adalah siswa-siswa yang memiliki perilaku tertentu, misalnya siswa yang memiliki gangguan kejiwaan, tertutup, rendah diri atau siswa yang hiperaktif.

Penanganan yang diberikan oleh guru BK tentu berbeda pada setiap orientasi dan masalah siswa. Pada karya tulis ini, peneliti ingin mengangkat fenomena siswa hiperaktif. Siswa hiperaktif memiliki kecenderungan yang berbeda dari siswa lain, keinginan selalu bergerak (sensorik psikomotor) yang berlebihan dapat menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dan senang mengganggu siswa lain. Kecenderungan ini dapat memengaruhi prestasinya secara kognisi.

Dalam banyak literature anak hiperaktif memiliki kecenderungan mengisolasi diri dan

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 1, 2014

tidak dapat berkonsentrasi pada satu titik, akan tetapi apabila berkonsentrasi anak-anak hiperaktif dapat memperlihatkan sikap intelektual yang bagus, ini pun apabila diberikan perhatian yang layak oleh orang tua dan masyarakat sekitarnya termasuk dalam hal ini guru apabila mereka sudah bersekolah.

Siswa hiperaktif, bukan termasuk anak dengan kemampuan kognitif kurang, akan tetapi karena keinginan selalu bergerak sehingga mereka tidak dapat konsentrasi pada pelajaran. Di SMA Negeri 1 Tanete Riaja dalam observasi awal terdapat lima orang anak yang teridentifikasi hiperaktif oleh guru BK, dengan kriteria itu guru BK diharapkan memberikan layanan yang efektif untuk mereka, sehingga mereka dapat bersosialisasi dan belajar dengan baik untuk mencapai cita-cita mereka. Tantangan untuk menangani anak hiperaktif dapat menjadi moment tersendiri bagi guru BK, karena kekhususan yang dimiliki oleh anak hiperaktif dapat memacu guru BK untuk memiliki kreativitas dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang bimbingan dan konseling itu sendiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang hiperaktif di SMA Negeri 1 Tanete Riaja?

Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah dalam bidang pelayanan psikologis yang umum diterapkan di dalam lingkungan pendidikan/sekolah meskipun pada dasarnya ia dapat pula diterapkan di berbagai latar di luar sekolah. Aslinya, bimbingan dan konseling diterjemahkan dari *Guidance and Counseling* (bahasa Inggris). *Guidance* diterjemahkan menjadi “bimbingan” dan *counseling* diterjemahkan menjadi “konseling.”

a. Definisi Bimbingan

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan.” Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan. Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dan sebagainya. Agar individu mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri maka ia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memampukan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (2008 : 27), menjelaskan pengertian bimbingan sebagai berikut:

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.”

Menurut M. Umar dan Sartono, dalam buku Bimbingan dan Konseling (2001 : 9) menyatakan bahwa:

“Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan

kemanfaatan sosial.”

Pakar lain yaitu Rochman Natawidjaja yang dikutip Dewa Ketut Sukardi dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (2008 : 36), mengungkapkan bahwa:

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia dianggap mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Selanjutnya menurut Sunaryo Kartadinata yang dikutip Syamsu Yusuf dan Yuntika Nurihsan, dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling, (2005 : 6) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”

Pengertian bimbingan menurut Tohirin dalam buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah (2008 : 20), sebagai berikut:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Lebih lanjut dikemukakan oleh M. Surya yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (2000:20), bahwa:

“Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

b. Definisi Konseling

Kata konseling – diterjemahkan dari bahasa Inggris “*counseling*” - merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. Berikut ini adalah satu contoh definisi konseling dari Burks dan Steffler yang oleh para ahli konseling di negara Barat dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai. Burks dan Steffler yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (2008:45) mendefinisikan konseling sebagai berikut “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu selalu bersifat antar pribadi (*person-to-person*), meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang.”

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupan dalam suatu masalah sehingga ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang “konselor” yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya: Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling* (2005:7), bahwa: “Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”

Pengertian konseling menurut Prayitno yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, dalam buku *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (2008:21), sebagai berikut: “Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.” Menurut Donald G. Mortenson dan Alam Sehmuller yang dikutip Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, dalam buku *Bimbingan dan Konseling Belajar* (2000:22), bahwa: “Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, di mana yang seorang dibantu oleh orang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.”

Pakar lain yaitu Shertzer dan Stone yang dikutip Ahmad Juntika Nurihsan, dalam buku *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (2006:10), mengemukakan bahwa: Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang di kemukakan para pakar di atas, penulis berkesimpulan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi masalahnya.

Anak Hiperaktif

Gangguan hiperaktif ini secara luas di masyarakat dikenal sebagai turunan dari “Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)”. Apabila gangguan ADHD/hiperaktif ini tidak diobati, maka pada akhirnya akan menimbulkan hambatan penyesuaian perilaku sosial dan kemampuan akademik di lingkungan rumah dan sekolah. Akibatnya perkembangan anak menjadi tidak tidak optimal dengan timbulnya gangguan perilaku dikemudian hari.

Anak hiperaktif atau ADHD (*attention-deficit/hyperactivity disorder*) diderita 3-5 persen anak-anak di seluruh dunia. Ilmuwan menemukan bukti penyebab ADHD yang selama ini diduga pola asuh atau pola makan yang buruk ternyata adalah gangguan genetik.

Peneliti telah mengamati peta gen lebih dari 1.400 anak dan menemukan bahwa anak dengan ADHD memiliki potongan kecil DNA yang digandakan atau hilang. Anita Thapar, seorang profesor psikiatri anak dan remaja dari Cardiff University yang juga memimpin studi ini mengungkapkan bahwa penelitian harus dapat membantu menghilangkan mitos bahwa ADHD disebabkan oleh pengasuhan yang buruk atau pola makan buruk akibat terlalu banyak konsumsi gula. ADHD lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Anak dengan ADHD akan memiliki kegelisahan berlebih, impulsif, mudah terganggu dan sering mengalami kesulitan baik di rumah atau sekolah.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD). Kondisi ini juga disebut sebagai gangguan hiperkinetik. Dahulu kondisi ini sering disebut minimal brain dysfunction syndrome.

Gangguan hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif dan impulsif. Ciri perilaku ini mewarnai berbagai situasi dan dapat berlanjut hingga dewasa. Dr. Seto Mulyadi dalam bukunya “Mengatasi Problem Anak Sehari-hari“ mengatakan pengertian istilah anak hiperaktif adalah : Hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. ADHD adalah sebuah kondisi yang amat kompleks; gejalanya berbeda-beda.

Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi merekamembagi ADHD ke dalam 3 jenis berikut ini:

1. Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian. Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau Impulsif. Mereka tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Tipe ini kebanyakan ada pada anak perempuan. Mereka seringkali melamun dan dapat digambarkan seperti sedang berada “di awang-awang”.
2. Tipe anak yang hiperaktif dan impulsive. Mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan impulsif, tetapi bisa memusatkan perhatian. Tipe ini seringkali ditemukan pada anak-anak kecil.
3. Tipe gabungan. Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif dan impulsif. Kebanyakan anak-anak termasuk tipe seperti ini. Jadi yang dimaksud dengan hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang disukai oleh anak-anak lain seusia mereka, dikarenakan perhatian mereka suka beralih dari satu fokus ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasikkan namun tidak kunjung datang

Hingga kini tidak ada obat untuk menyembuhkannya, tapi gejala yang muncul bisa diminimalisir melalui kombinasi obat dan terapi perilaku. Dalam makalah Membimbing Anak Hiperaktif pada <http://www.rehobot.net/library/popular>. Ada tiga tanda utama anak yang menderita ADHD, yaitu:

- a. Tidak ada perhatian, Ketidak-mampuan memusatkan perhatian pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran. Hiperaktif Mempunyai terlalu banyak energi. Misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak, dan sulit tidur.
- b. Impulsif,. Bertindak tanpa dipikir, misalnya mengejar bola yang lari ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlari di ruangan, atau berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu akibatnya.
- c. Adapun ciri-ciri khusus anak yang hiperaktif diantaranya ialah sebagai berikut :
 - Sering menggerak-gerakkan tangan atau kaki ketika duduk, atau sering menggeliat.
 - Sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis.
 - Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya.
 - Sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang.
 - Selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin. Juga, tenaganya tidak pernah

habis.

- Sering terlalu banyak bicara.
- Sering sulit menunggu giliran.
- Sering memotong atau menyela pembicaraan.
- Jika diajak bicara tidak dapat memperhatikan lawan bicaranya (bersikap apatis terhadap lawan bicaranya).

Beberapa ciri anak hiperaktif yang juga disadur dari berbagai sumber dapat disampaikan sebagai berikut :

1. **Menentang**

Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasehati. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana kemari, coret-coret atau naik-turun tak berhenti. Penolakannya juga bisa ditunjukkan dengan sikap *cuek*.

2. **Destruktif**

Perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.

3. **Tak kenal lelah**

Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari dia akan selalu bergerak ke sana kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya. “Kesannya tidak pernah letih, bergerak terus,” ujar Sani. Hal inilah yang seringkali membuat orang tua kewalahan dan tidak sanggup meladeni perilakunya.

4. **Tanpa tujuan**

Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Kalau anak aktif, ketika naik ke atas kursi punya tujuan, misalnya ingin mengambil mainan atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan. Dia hanya naik dan turun kursi saja.

5. **Tidak sabar dan usil**

Yang bersangkutan juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain dia tidak mau menunggu giliran. “Ketika dia ingin memainkan mobil-mobilan yang sedang dimainkan oleh temannya, dia langsung merebut tanpa *ba-bi-bu*,” komentar Sani. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun seringkali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya, tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu.

6. **Intelektualitas rendah**

Seringkali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada di bawah rata-rata anak normal. Mungkin karena secara psikologis mentalnya sudah terganggu sehingga ia tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri I Tanete Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Menurut Sukandarumidi dalam Buku Metode Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula (2004 : 47), bahwa : “Populasi adalah seluruh objek penelitian baik terdiri dari benda

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 1, 2014

yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.”

Dari ketiga pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian, baik manusia maupun benda dan makhluk lainnya yang akan diteliti. Populasi yang ada dalam penelitian ini siswa SMA Negeri I Tanete Riaja yang teridentifikasi sebagai siswa hiperaktif, berjumlah 5 (lima)

Karena sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang diindikasikan mengalami hiperaktif, maka teknik sampel yang dipilih adalah *teknik purposive sample*. Sampel purposive menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (2008:124) adalah “Teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, karena penelitian ini tidak melakukan generalisasi.” Adapun anak yang teridentifikasi hiperaktif menurut keterangan guru BK SMA Negeri I Tanete Riaja berjumlah lima orang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sering mengganggu teman baik sementara belajar ataupun di luar kelas.
2. tidak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran.
3. aktif secara psikomotorik.
4. Banyak bicara, dan memotong penyelasan guru.
5. Tidak dapat mengontrol diri dalam pembicaraan.

Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari seberapa besar pengaruh layanan BK terhadap siswa hiperaktif di SMA Negeri 1 Tanete Riaja, dengan demikian yang menjadi variabel x adalah pengaruh layanan BK dan variabel Y adalah siswa hiperaktif, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus *product moment*.

sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

Keterangan:

X = Skor item variabel x

Y = Skor item variabel y

N = Banyaknya responden

r_{XY} = Koefisien Korelasi antara X dan Y

Untuk mengetahui besarnya Pengaruh antara kedua tabel, maka nilai “r” akan diinterpretasi dengan menggunakan nilai menurut Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian (2002: 260) nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. 0,8000 s/d 1,000 (Pengaruh x dan y sangat tinggi)
2. 0,6000 s/d 0,799 (Pengaruh x dan y tinggi)
3. 0,4000 s/d 0,599 (Pengaruh x dan y cukup tinggi)
4. 0,2000 s/d 0,399 (Pengaruh x dan y rendah)
5. 0,0000 s/d 0,199 (Pengaruh x dan y sangat rendah)

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penyebaran angket penelitian untuk mengetahui hasil penelitian, maka melakukan lebih dahulu observasi awal. Pada observasi awal ke SMA Negeri 1 Tanete Riaja, peneliti telah menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terutama guru Bimbingan Konseling terkait dengan layanan Bimbingan Konseling yang dilakukan kaitannya dengan siswa hiperaktif.

Dari observasi awal dapat diketahui beberapa permasalahan terkait dengan siswa hiperaktif dalam mengikuti pelajaran, mengikuti tata tertib, dan sebagainya, sehingga dalam penelitian

setelah konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling Bapak M. Syukur, S.Pd. maka ditunjuk lima anak hiperaktif.

Angket kemudian disebar pada lima anak responden dengan item pertanyaan 15 butir, yang dipecah menjadi dua indikator yaitu untuk mengetahui layanan guru BK (nilai x) pada item pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan item 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 adalah item untuk pertanyaan siswa hiperaktif (nilai y).

Berdasarkan angket yang disebar pada lima responden, maka dapat dikumpulkan data berdasarkan empat option yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (Tidak setuju), STS (sangat tidak setuju), keempat option tersebut akan diolah menjadi data mentah yang akan dimasukkan dalam rumus product moment. Hasil angket sebagai berikut $n = 5$, $\sum x = 120$, $\sum y = 123$, $\sum xy = 2949$, $\sum X^2 = 2890$, $\sum Y^2 = 3039$

Rumus *product moment*

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{XY} =$$

$$r_{XY} =$$

$$r_{XY} =$$

$$r_{XY} =$$

$$r_{XY} = 1,0$$

Dengan berpedoman pada interpretasi nilai “r”, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa hiperaktif siswa SMA Negeri I Tanete Riaja, dikategorikan memiliki pengaruh yang sangat tinggi.

Pada pembahasan ini akan diuraikan bahwa hasil penelitian berdasarkan rumus *product moment* dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling terhadap lima anak hiperaktif di SMA Negeri I Tanete Riaja memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.

Anak hiperaktif memerlukan perhatian karena kekhususan mereka, anak hiperaktif diupayakan dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya, sehingga mereka tidak terpencil dalam pergaulan. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap anak hiperaktif adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi perilaku anak hiperaktif setiap saat secara rutin
- b. Mengusahakan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang cocok berdasarkan keinginan mereka.
- c. Memberikan pemahaman dan perhatian lebih, sehingga mereka merasa diterima oleh sekolah.
- d. Berkoordinasi dengan guru-guru yang lain untuk memantau sikap-sikap mereka di kelas pada saat jam pelajaran.
- e. Bekerja sama dengan orang tua/wali untuk membicarakan perkembangan siswa di sekolah dan di rumahnya.

Dengan memerhatikan upaya tersebut, maka peneliti dapat melihat kesungguhan guru bimbingan dan konseling untuk berusaha dengan maksimal memberikan layanan terhadap anak hiperaktif. Bagi anak hiperaktif perhatian yang baik pada mereka dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku dan pada akhirnya berpengaruh pada prestasi mereka di sekolah, walaupun dengan kekhususan yang mereka miliki mereka tidak akan menyerah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa hiperaktif di SMA Negeri 1 Tanete Riaja berada pada kategori sangat tinggi, atau memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini disebabkan karena guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tanete Riaja memiliki langkah-langkah untuk menangani kekhususan pada siswa hiperaktif.

Kepustakaan

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 2000. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. PT Refika Aditama. Bandung
- Bradley Tanner. MD. 2011. *Mengenal Anak Hiperaktif (Gangguan Hiperkinetik)* diakses tanggal 21 Mei 2011. pada <http://www.kafka.web.id>.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ferdinand Zafiera. 2007. *Anak Hiperaktif*. Katahati. Jogjakarta
- Khaeruddin dan Erwin Akib. 2006. *Metode Penelitian*. PPS UNISMUH. Makassar
- M. Umar dan Sartono. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Setia. Bandung
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- _____. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Rosda Karaya. Jakarta
- Sugiono. 2000. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prakti*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sukandarumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Peneliti Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Raja Grafindo Persana. Jakarta.